

## **RESISTENSI SOPIR TRUK GUNA MENGHADAPI TEKANAN PIHAK LAIN DALAM PEKERJAANNYA**

*(Studi Kasus pada Sopir Truk Ekspedisi di Kabupaten Banyuwangi)*

**Adam Syahfila**

*Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Airlangga  
Email: adamsyahfila12@gmail.com*

---

### **ABSTRAK**

Bekerja sebagai sopir truk tentunya mempunyai risiko tersendiri, apalagi sebagian besar waktu mereka lebih banyak dihabiskan di jalan raya. Banyaknya risiko yang dihadapi seringkali membuat para sopir mengutarakan keluhan mereka baik secara langsung ataupun melalui media sosial. Hal tersebut yang pada akhirnya membuat peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai tekanan serta perlawanan yang dilakukan oleh sopir. Apa saja tekanan pihak lain yang diterima oleh sopir truk dalam pekerjaannya? Bagaimana tindakan resistensi yang dilakukan oleh sopir truk dalam menghadapi tekanan tersebut?

Penelitian ini termasuk dalam tipe penelitian deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Jumlah informan yang digunakan sebanyak 6 orang (MAM, J, RP, HEB, S, ARH) yang ditentukan menggunakan teknik *snowball*. Sedangkan proses pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara mendalam. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teori resistensi yang dipopulerkan oleh James Scott.

Setelah melalui tahap analisis data diperoleh beberapa hasil mengenai tekanan sopir dalam pekerjaannya serta tindakan resistensi yang dilakukan. Tekanan dan resiko yang harus dihadapi oleh sopir truk ekspedisi selama berada di perjalanan sangat bermacam-macam mulai dari tindakan premanisme, pungli, kekhawatiran akan kendala dan musibah di perjalanan, intensitas waktu berkumpul bersama keluarga yang sedikit, hingga tuntutan dari majikan atau juragan. Hal tersebut pada akhirnya memunculkan perlawanan sopir yang dilakukan secara tertutup maupun secara terbuka. Resistensi tertutup yang dilakukan sopir antara lain berupa membicarakan di belakang subjek, menyindir melalui media sosial, serta melakukan kecurangan-kecurangan. Sedangkan resistensi terbuka dilakukan dengan cara berdebat, berkonvoi, menabrak atau mencelakai preman, hingga melapor ke pihak yang lebih memiliki kekuasaan.

*Kata kunci: resistensi, sopir truk, ekspedisi.*

## ABSTRACT

Work as a truck driver certainly has its own risk, moreover most of the time they spent more on the highway. The large number of risk to be faced often makes the drivers expressed their complaints either directly or on social media. Ultimately this was make researchers interested to know and striving to analyze further about pressure and resistance of which done. What are the pressure from other parties that the truck driver receives in his job? How the action of resistance carried out by truck driver against the pressure?

This research included in type a descriptive research using qualitative approach method. The number of informants used as many as 6 people (MAM, J, RP, HEB, S, ARH) were determined using a snowball technique. While the process of data collection was done by indepth interview. Data analysis was done using the theory resistance that was popularized by James Scott.

After going trough the stage of data analysis obtained some result about driver pressure in his job as well as the act of resistance done. Pressure and risk to be faced by truckers expedition during the trip is very diverse ranging from acts of thuggery, wild charges, fears of constraints and disruptions in travel time, the intensity of a family getting together a little, until the demands of employers or business owners. This ultimately gave rise to the resistance of the driver a closed or open. Resistance to closed committed driver, among others, be discussed behind the subject, satire through social media, as well as doing the cheating. While the open resistance carried out by way of arguing, hand in hand, hit or harm thugs, to report to the party that has more power.

*Keywords: resistance, truck driver, expedition.*

## PENDAHULUAN

Sopir truk dapat dikatakan termasuk pekerja yang sering berpindah tempat atau bergerak (*mobile population*) disebabkan sifat pekerjaannya.<sup>1</sup> Pekerjaan sebagai sopir truk dapat membawa para sopir kepada risiko atau masalah yang sewaktu-waktu dapat terjadi di perjalanan, seperti kecelakaan, kerusakan kendaraan,

kemacetan, tuntutan dari tengkulak atau majikan, dan mendapat sanksi tindakan pelanggaran. Terdapat banyak problema dan perjuangan yang harus dihadapi oleh sopir truk ketika sedang mengirim barang. Ketika kita sudah selesai makan, mereka masih harus menahan lapar, ketika kita sudah terlelap tidur, mereka terpaksa menahan kantuk agar bisa segera sampai tempat tujuan. Begitulah kira-kira ungkapan yang dapat menggambarkan kehidupan sopir truk. Intensitas bertemu keluarga juga sangat sedikit karena waktu

<sup>1</sup> Dadun., dkk. Jurnal Kesehatan Reproduksi Volume 1 Nomor 2 Tahun 2011. "Perilaku Sex Tak-Aman Pekerja Berpindah di Pantai Utara Jawa dan Sumater Utara Tahun 2007". Depok: Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia. Hal. 93

yang mereka miliki lebih banyak dihabiskan di perjalanan. Pendapatan yang diterima oleh sopir truk juga tergolong kecil. Hal tersebut tergantung pada jumlah serta jenis barang atau muatan yang dikirim. Jarak tempuh dalam proses pengiriman barang juga mempengaruhi besar upah yang diterima oleh sopir truk. Selain itu, tekanan dari pihak lain yang diterima oleh sopir truk selama berada di perjalanan juga sangat beragam, mulai dari pungli hingga premanisme.

Pungli (pungutan liar) secara umum dapat diartikan sebagai pungutan yang dilakukan secara tidak sah atau melanggar peraturan yang telah ditetapkan di dalam undang-undang, serta dilakukan oleh dan untuk kepentingan pribadi oknum petugas. Pungli merupakan penyalahgunaan wewenang oleh oknum petugas yang bertujuan untuk memudahkan urusan atau memenuhi kepentingan dari si pembayar pungutan dimana dalam kasus ini adalah sopir truk. Pungli sejatinya melibatkan dua pihak yakni pengguna jasa dan oknum petugas yang berinteraksi secara langsung untuk melakukan transaksi rahasia maupun terang-terangan. Oleh sebab itu, pada umumnya proses pungli terjadi pada tingkat lapangan serta dilakukan dalam waktu singkat dengan imbalan yang diberikan langsung (biasanya berupa

uang). Sopir truk merupakan salah satu sasaran empuk yang biasanya dijadikan target oleh oknum petugas untuk dimintai pungutan liar.

Pungli sejatinya tergolong dalam suatu tindakan korupsi, karena dalam prosesnya terdapat aktivitas suap-menyuap yang dilakukan antara masyarakat dengan aparat atau petugas. Istilah pungli ini pernah begitu terkenal saat Kepala Staf Kopkamtib (Komando Operasi Keamanan dan Ketertiban) yang bekerja sama dengan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara sedang gencar-gencarnya melaksanakan OPSTIB (Operasi Tertib) guna memberantas maraknya tindakan pungutan liar. Wahyudi Kumorotomo dalam bukunya yang berjudul “Etika Administrasi Negara” mendefinisikan beberapa unsur yang melekat pada tindakan pungutan liar, yakni:

1. Setiap pungli bersumber pada kekuasaan yang didelegasikan (*delegated power, derived power*). Pelaku-pelaku pungli adalah orang-orang atau sekelompok oknum yang memperoleh kekuasaan atau wewenang dari instansi maupun negara dan memanfaatkannya untuk kepentingan-kepentingan

pribadi. Pungli mengandung arti bahwa yang hendak diubah atau diselewengkan adalah keputusan-keputusan pribadi yang menyangkut urusan-urusan instansi atau negara tadi. Jadi yang menjadi persoalan adalah bahwa akibat-akibat buruk dari korupsi ditanggung oleh masyarakat, instansi atau negara, bukan oleh si pelaku korupsi.

2. Pungli melibatkan fungsi ganda yang kontradiktif dari pejabat-pejabat yang melakukannya. Ketika seorang pejabat atau oknum disogok oleh sopir sebagai jalan pintas agar bisa lolos dari tilang atau agar petugas mengeluarkan surat dispensasi muatan kepada sopir atau perusahaan ekspedisi angkutan barang, perbuatan mengeluarkan izin serta meloloskan sopir dari tilang tersebut merupakan fungsi dari jabatannya sekaligus kepentingan pribadinya. Sebenarnya truk-truk yang melanggar peraturan atau melebihi batas muatan seharusnya diberikan sanksi tilang serta harus sidang di pengadilan. Akan tetapi, aparat

yang bertugas demi memperkaya diri sendiri kadang-kadang atau bahkan dengan sengaja seringkali meloloskan truk yang melanggar atau bermuatan jauh melebihi batas berat yang telah ditentukan.

3. Pungutan liar dilakukan dengan tujuan untuk kepentingan pribadi, instansi, atau kelompok tertentu. Oleh karena itu, pungutan liar akan senantiasa bertentangan dengan kepentingan organisasi, kepentingan negara atau kepentingan umum.
4. Orang-orang atau oknum yang mempraktikkan tindakan pungli tersebut biasanya berusaha untuk merahasiakan perbuatannya. Mungkin saja tindakan pungli sudah begitu mendarah daging serta menjadi tradisi sehingga banyak individu yang terlibat serta susah untuk diberantas. Meskipun telah menjadi hal yang biasa dan banyak diketahui masyarakat, pada keadaan seperti ini pun setidaknya motif tindakan pungli ini tetap disembunyikan oleh pelakunya. Hal ini disebabkan

karena setiap tindakan pungli pada hakikatnya mengandung unsur penipuan dan bertentangan dengan hukum.

5. Pungli dilakukan secara sadar dan disengaja oleh para pelakunya. Dalam hal ini tidak ada keterkaitan antara tindakan pungli dengan kapasitas rasional pelakunya. Dengan demikian pungli dapat dikatakan berbeda dengan *mal-administrasi* atau salah urus (*mis-management*), yang meskipun merugikan tapi cenderung dilakukan secara tidak sengaja, teledor atau lalai.<sup>2</sup>

Masalah lain yang harus dihadapi oleh para sopir selama berada di perjalanan di samping tindakan pungli yakni aksi premanisme. Istilah premanisme berasal dari Bahasa Belanda (*Vrijman*), yang berarti orang bebas, merdeka dinamisme atau aliran. Istilah atau sebutan dari *perjoratif* seringkali digunakan untuk menunjukkan suatu kegiatan sekelompok orang yang mencari penghasilannya terutama dengan cara melakukan pemerasan terhadap kelompok masyarakat lainnya. Kata preman sendiri dalam

<sup>2</sup> Kumorotomo, Wahyudi. 2011. Etika Administrasi Negara. Jakarta: Rajawali Pers. Hal. 213-214

Bahasa Inggris disebut "*Freeman*" yang berarti manusia bebas. Fenomena preman di Indonesia berkembang hingga saat ini dikarenakan ekonomi yang sulit serta angka pengangguran yang tinggi.<sup>3</sup> Kasus premanisme hingga saat ini masih sering ditemui oleh para sopir truk hampir di sepanjang jalan. Aksi tersebut tentunya memberikan kerugian tersendiri bagi para sopir karena sebagian dari uang saku mereka terpaksa digunakan untuk membayar para preman.

Selain tekanan dan resiko berupa aksi pungli dan premanisme yang telah disebutkan di dalam penelitian terdahulu serta artikel berita di atas, tekanan lain juga bisa berasal dari majikan atau juragan sopir truk sendiri. Sopir truk yang hanya sebagai pekerja tidak tetap merasa tak berdaya terhadap segala perintah dan aturan yang diberika oleh majikan mereka selaku pemilik truk. Akibat dari ketidakberdayaan yang dimiliki oleh para sopir, mereka hanya bisa patuh terhadap segala perintah yang diberikan oleh majikan meskipun terkadang itu dirasa dapat merugikan mereka. Akan tetapi, tidak jarang terdapat sopir truk yang melakukan perlawanan terhadap majikan mereka.

<sup>3</sup> Nugraha, Fadil Adi Putra. 2019. RESPON SOPIR TRUK TERHADAP PUNGLI DAN KAWALAN (Studi pada Sopir Truk Lintas Sumatera di Bandar Agung, Terusan Nunyai, Lampung Tengah). Skripsi, Universitas Airlangga.

Oleh karena itu, berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan di atas, maka peneliti menjadi tertarik untuk mengetahui dan menganalisis lebih lanjut mengenai apa saja tekanan pihak lain yang diterima oleh sopir truk dalam pekerjaannya serta bagaimana proses terjadinya tekanan tersebut. Selanjutnya, penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji resistensi yang dilakukan oleh sopir truk dalam menghadapi tekanan yang diterima baik selama berada di perjalanan maupun saat di luar perjalanan, sehingga penelitian ini berjudul “RESISTENSI SOPIR TRUK GUNA MENGHADAPI TEKANAN PIHAK LAIN DALAM PEKERJAANNYA (Studi Kasus pada Sopir Truk Ekspedisi di Kabupaten Banyuwangi).

### **RUMUSAN MASALAH**

1. Apa saja tekanan dari pihak lain yang diterima sopir oleh truk dalam pekerjaannya?
2. Bagaimana tindakan resistensi sopir truk ekspedisi dalam menghadapi tekanan tersebut?

### **KERANGKA TEORI**

Penelitian ini menggunakan teori resistensi dari James Scott untuk menganalisis realitas hasil dari fokus penelitian. Resistensi didefinisikan sebagai semua tindakan dari anggota masyarakat

kelas bawah dengan maksud untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya.<sup>4</sup> Setiap tindakan masyarakat kelas bawah dengan maksud melunakkan atau menolak tekanan-tekanan yang dikenakan pada kelas itu oleh kelas-kelas yang lebih atas (misalnya tuan tanah, pemilik mesin, pemberi pinjaman uang) atau untuk mengajukan tekanannya sendiri (misalnya pekerjaan, lahan, kemurahan hati, penghargaan) terhadap kelas-kelas atas. Resistensi dalam konsep James Scott bertujuan untuk mendapatkan reaksi dari pihak yang dilawan. Resistensi dapat dilihat sebagai upaya untuk mendapatkan reaksi dari pihak yang dilawan. Resistensi dapat dilihat sebagai upaya untuk membangun keseimbangan dan kesetaraan dari situasi yang menghimpit kelompok lemah akibat tindakan atau kebijakan kelompok yang lebih kuat. Sehingga pada hakikatnya, resistensi muncul sebagai usaha untuk mencapai demokrasi yang secara nyata memberikan kebebasan dan kesetaraan.<sup>5</sup>

Menurut Scott, resistensi merupakan tindakan yang sekurang-kurangnya melibatkan suatu pengorbanan perorangan atau kolektif jangka pendek supaya diperoleh keuntungan bersama

<sup>4</sup>Scott, James. 2000. Senjatanya orang-orang yang kalah. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Hal. 321

<sup>5</sup> Hardt, Michael dan Negri Antonio. 2000. Empire. Cambridge: Harvard University Press. Hal. 223

yang berjangka lebih panjang. Kerugian-kerugian langsung dari pemogokan, pemboikotan, atau bahkan penolakan memperoleh pekerjaan atau tanah garapan merupakan bentuk pengorbanan jangka pendek yang diharapkan mampu memberikan keuntungan jangka panjang. Bagi Scott, tindakan ini dinamai dengan “kerelaan rutin” yaitu sebuah cara dimana mereka yang tidak berdaya menghadapi kelas di atasnya dengan mengenakan topeng penyelamatnya. Tujuan resistensi tersebut dimaksudkan untuk memperkecil atau menolak sama sekali klaim-klaim yang ditujukan kelas-kelas dominan atau mengajukan klaim-klaim dalam menghadapi kelas dominan. Sifat resistensi sehari-hari adalah informal, sering tidak terbuka, pada umumnya berkenaan dengan hasil-hasil langsung yang bersifat *de-facto*.<sup>6</sup>

James Scott dalam studinya *Weapons of the Weak: Everyday Form of Peasant Resistance* tentang resistensi petani di Malaysia.<sup>7</sup> Menurut Scott selama ini telah banyak bermunculan sebagai sebuah literatur mengenai bentuk-bentuk

resistensi yang telah dipakai oleh petani. Terlebih lagi pada bentuk perlawanan diantara kelompok sosial dalam *civil society*. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, dalam studinya Scott mencoba mengobservasi serta mendeskripsikan tentang merasakan tingkah laku masyarakat miskin di perkampungan Malaysia yaitu di Sedaka yang menjadi sebuah kerangka sosial kehidupan mereka dalam melakukan kegiatan perlawanan. Scott membagi tiga level perbedaan atas resistensi:

- a. Ketika tingkat ekonomi makro dan proses perpolitikan diberikan kepada petani namun hal tersebut jauh dari kerangka sosial yang diharapkan oleh para petani.
- b. Intervensi pemerintah yang kurang melakukan observasi terhadap norma kehidupan masyarakat sekitar.
- c. Dan yang terakhir, terdiri dari peristiwa lokal dan kondisi perasaan serta pengalaman dari masing-masing individu.<sup>8</sup>

Resistensi dalam studi James Scott yaitu berfokus pada bentuk-bentuk perlawanan yang sebenarnya ada dan terjadi di sekitar kita dalam kehidupan

<sup>6</sup> Manihuruk, Hendraven Desito. 2009.

KELOMPOK KEPENTINGAN DAN KEBIJAKAN PENERTIBAN PKL (Studi Kasus Resistensi Serikat Pedagang Kaki Lima Bubutan terhadap Kebijakan Penertiban PKL Buku di Jalan Semarang). Skripsi, Universitas Airlangga.

<sup>7</sup> Martinussen, John. 1999. *Society State & Market: A Guide To Competing Theories Of Development*. London and New York: Zed Books Ltd. Hal. 316

<sup>8</sup> Ibid. Hal. 316

sehari-hari, ia menggambarkan dengan jelas bagaimana bentuk perlawanan kaum minoritas lemah. Mereka yang tidak mempunyai kekuatan dalam melakukan penolakan terbuka ternyata mempunyai cara lain dalam menghindari sebuah intervensi. Menurut Scott terdapat beberapa bentuk resistensi, yaitu:

- a. Resistensi terbuka (*public transcript*), merupakan bentuk resistensi yang terorganisasi, sistematis, dan berprinsip. Manifestasi yang digunakan dalam resistensi adalah cara-cara kekerasan (*violent*) seperti pemberontakan.
- b. Resistensi semi-terbuka (proses sosial atau demonstrasi).
- c. Resistensi tertutup (*hidden transcript*) yang bersifat simbolis dan ideologis, bentuk tindakannya berupa gosip, fitnah, penolakan terhadap kategori-kategori yang dipaksakan kepada masyarakat serta penarikan kembali rasa hormat kepada pihak penguasa.<sup>9</sup>

Kategori tersebut oleh Scott dibedakan atas artikulasi perlawanan,

bentuk, karakteristik, wilayah sosial dan budaya. Resistensi terbuka dikarakteristikan adanya interaksi terbuka antara kelas-kelas superdinat. Sementara resistensi tertutup dikarakteristikan oleh adanya interaksi tertutup, tidak langsung antara kelas-kelas subordinat dengan kelas-kelas superdinat. Untuk melihat perbedaan yang lebih jelas antara kedua bentuk resistensi tersebut, Scott mencirikan resistensi terbuka sebagai resistensi yang bersifat: 1) organik, sistematis, kooperatif, 2) berprinsip atau tidak mementingkan diri sendiri, 3) berkonsekuensi revolusioner, 4) mencakup gagasan atau maksud meniadakan basis dominasi. Dengan demikian, aksi demonstrasi atau protes yang diwujudkan dalam bentuk unjuk rasa, mogok makan (dan lain-lain) merupakan konsekuensi logis dari perlawanan terbuka terhadap pihak superdinat.<sup>10</sup>

Sedangkan perlawanan sembunyi-sembunyi dapat dicirikan sebagai perlawanan yang bersifat: 1) tidak teratur, tidak sistematis, dan terjadi secara individual, 2) bersifat *oportunistik* dan mementingkan diri sendiri, 3) tidak berkonsekuensi revolusioner, 4) lebih akomodatif terhadap sistem dominasi.

<sup>9</sup>Suriadi, Andi. Jurnal Komunitas Volume 4 Nomor 3 Tahun 2008. "Resistensi Masyarakat dalam Pembangunan Infrastruktur Pedesaan". Hal. 54-55

<sup>10</sup> Arifin, Novrizal. 2017. Resistensi Masyarakat terhadap Pembangunan Hotel The Rayja di Desa Bulukerto Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Skripsi, Universitas Airlangga. Hal. 30-31



Oleh karena itu, gejala-gejala kejahatan seperti: pencurian kecil-kecilan, hujatan, makian, bahkan berpura-pura patuh (tetapi di belakang membangkang) merupakan perwujudan dari perlawanan sembunyi-sembunyi. Scott menambahkan bahwa perlawanan jenis ini (sembunyi-sembunyi) tidak begitu dramatis, namun terdapat di mana-mana, melawan efek-efek pembangunan kapitalis asuhan negara. Perlawanan jenis ini bersifat perorangan dan sering kali anonim. Terpencair dalam komunitas-komunitas kecil dan pada umumnya tanpa sarana-sarana kelembagaan untuk bertindak kolektif, menggunakan sarana perlawanan yang bersifat lokal dan sedikit memerlukan koordinasi atau perencanaan.<sup>11</sup>

Berdasarkan definisi tersebut, terdapat tiga benang merah yang dapat digaris bawahi. Pertama, tidak ada keharusan bagi resistensi untuk mengambil bentuk aksi bersama, aksi yang dilakukan dapat bersifat individual, spontan, dan tidak terorganisir. Kedua, tujuan-tujuan resistensi dibentuk, yakni agar terdapat reaksi balik dari pihak yang dilawan. Reaksi tersebut berupa tindakan yang bersifat melunakkan atau menghilangkan

segala bentuk tekanan yang dibebankan kepadanya. Ketiga, resistensi yang dimaksud lebih mengarah pada resistensi simbolis atau ideologis (misalnya gosip, fitnah, penolakan terhadap kategori-kategori yang dipaksakan, penarikan kembali sikap hormat) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari resistensi berdasarkan kelas.

Majikan sebagai pemilik truk, juragan buah atau pemilik ekspedisi berhak mengatur para sopir truk untuk mengikuti aturan yang diberikan, bahkan hingga muncul tuntutan-tuntutan yang diberikan kepada sopir truk. Tekanan dari pihak lain muncul dikarenakan sopir truk termasuk dalam kelompok yang lemah. Mereka tidak memiliki kuasa atas truk yang dipakai karena mereka hanya bekerja sebagai buruh kepada majikan pemilik truk.. Tekanan yang diterima sopir truk juga datang dari oknum petugas dan preman dalam bentuk pungutan liar serta sering kali disertai dengan ancaman bahkan preman tidak segan-segan untuk melukai korbannya. Sopir truk sebagai pengguna jalan yang hanya mengerti rambu-rambu dan kurang paham akan undang-undang juga terpaksa harus patuh dengan apa yang dilakukan oleh petugas tanpa bisa membela diri meskipun hal tersebut dinilai merugikan mereka. Selain itu, jumlah sopir truk yang maksimal

<sup>11</sup> Ilmiah, Dini Nurul. 2017. "PANOPTICON' DI LIPONSOS KEPUTIH SURABAYA (Studi tentang Praktik Dominasi dalam Relasi Kuasa antara Penghuni dengan Pihak Liponsos Keputih Surabaya dan Resistensi Penghuni)". Skripsi, Universitas Airlangga. Hal. 34

hanya dua orang dalam satu mobil tidak kuasa jika harus melawan sekelompok preman yang jumlahnya hingga puluhan yang disetiap aksinya tidak jarang disertai ancaman dengan menggunakan senjata tajam. Keadaan demikian ini tidak menutup kemungkinan akan membuat para sopir truk bersikap resisten, meski dalam kadar ringan sekalipun. Oleh karena itu, peneliti membutuhkan bantuan melalui penjelasan teori resistensi dari James Scott untuk menjelaskan proses terjadinya resistensi dari sopir truk ekspedisi terhadap tekanan dari pihak lain yang diterima.

Meskipun dalam bukunya Scott menggambarkan resistensi yang dilakukan oleh kelompok petani. Akan tetapi, kedudukan petani sebenarnya hampir memiliki kesamaan dengan sopir truk yakni sebagai buruh atau kaum lemah dan tidak berdaya. Oleh karena itu, peneliti menggunakan Resistensi oleh James Scott ini untuk menggambarkan resistensi yang dilakukan oleh sopir truk. Resistensi yang dilakukan oleh sopir truk tidak serta merta terjadi begitu saja, namun melalui proses yang dapat dijelaskan dalam bentuk tahapan-tahapan. Dalam penelitian ini, dibutuhkan penggalian data yang dalam dari informan sehingga dapat mengungkap fase-fase kesadaran kritis yang muncul dan mencuat dalam bentuk tindakan resistensi. Selanjutnya hasil data akan dianalisis

hingga pada akhirnya dapat dibuat sebuah kesimpulan yang mengemukakan jawaban dari fokus penelitian dalam penelitian ini..

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan dengan mengambil lokasi di Kabupaten Banyuwangi. Lokasi tersebut dipilih karena Kabupaten Banyuwangi merupakan titik sentral yang menghubungkan antara Pulau Jawa dan Pulau Bali serta pulau-pulau lain disekitarnya. Selain itu, Kabupaten Banyuwangi merupakan salah satu daerah penghasil komoditas hasil perkebunan dan pertanian seperti buah-buahan serta sayur-sayuran. Sopir truk di banyuwangi juga memiliki beberapa komunitas atau organisasi tersendiri yakni Komunitas Driver Laros Banyuwangi (KDLB), *Canter Mania* Indonesia Community (CMIC) koridor Banyuwang, dan Persatuan Sopir Truk Indonesia (PSTI) Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan tipe penelitian kualitatif yang menekankan pentingnya wawancara mendalam dengan tujuan untuk mengungkap fakta, keadaan, dan fenomena yang terjadi saat penelitian berlangsung. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 6 orang yang ditentukan secara snowball. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam, observasi dan juga dokumentasi. Data yang terkumpul

kemudian diolah dan dianalisis menggunakan Teori Resistensi dari James Scott.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Macam-macam Tekanan yang diterima Sopir dalam Pekerjaannya**

Berdasarkan temuan data dilapangan, diketahui bahwa terdapat berbagai macam tekanan dari pihak lain serta resiko yang harus diterima oleh sopir dalam pekerjaannya. Tekanan pertama yang diterima sopir truk datang dari para preman jalanan. Tindakan premanisme tidak hanya ditemui di satu atau dua wilayah saja, melainkan di berbagai wilayah sepanjang jalan yang dilewati oleh sopir truk. Meskipun sekarang jumlahnya dianggap lebih menurun dibandingkan beberapa tahun silam, nyatanya hingga saat ini keberadaan preman masih sering dijumpai. Selanjutnya, tekanan kedua berasal dari oknum aparat yang sedang bertugas. Selain tindakan premanisme, masalah lain yang seringkali dikeluhkan para sopir truk adalah tentang pungutan liar oleh oknum petugas. Menurut penuturan para sopir, hal tersebut sudah menjadi kebiasaan yang sering kali mereka alami. Rata-rata kebanyakan tindakan pungli yang dialami oleh sopir terjadi di area tol. Meskipun begitu, tidak menutup kemungkinan bahwa tindakan pungli juga

dapat terjadi saat kegiatan operasi-operasi razia yang dilakukan oleh petugas di jalan raya. Sementara tindakan pungli di jembatan timbang saat ini hampir dipastikan sudah tidak ada lagi. Menurut informan, di jembatan timbang untuk saat ini sudah tidak ada pungutan liar lagi dan prosesnya harus sesuai dengan prosedur. Tekanan berikutnya datang dari majikan selaku pemilik truk serta juragan yakni berupa kecepatan dan ketepatan waktu dalam mengirim barang. Hal ini disebabkan karena muatan yang mereka bawa merupakan barang yang tidak dapat bertahan lama seperti buah dan sayur atau hasil bumi lainnya. Ketepatan waktu sangat dituntut dalam pekerjaan ini, apalagi jika yang dibawa adalah cabai dikarenakan komoditas ini akan cepat membusuk saat terlalu lama di perjalanan sehingga tidak bisa dijual kembali. Tekanan lain yang berasal dari majikan atau juragan juga berupa muatan yang seringkali melebihi kapasitas. Bos atau juragan buah memang kebanyakan sengaja mengirim buah atau sayur dengan jumlah banyak dalam sekali perjalanan untuk meminimalisir kerugian. Selain tekanan dari pihak lain yang telah disebutkan di atas, terdapat juga resiko yang sering kali menghantui para sopir yakni kekhawatiran akan resiko yang terjadi di sepanjang perjalanan. Tak jarang kendala atau masalah datang dari kondisi truknya

sendiri, seperti kerusakan pada mesin dan kebocoran ban. Terlebih lagi jika ada rekan mereka yang mengalami kecelakaan. Hal tersebut tentunya mengakibatkan kekhawatiran sendiri di kalangan para sopir. Selanjutnya, resiko lain yang juga dirasakan oleh sopir yakni tentang intensitas waktu berkumpul bersama keluarga yang sangat sedikit. Sebagai sopir yang lebih banyak menghabiskan waktunya di perjalanan daripada di rumah wajar jika yang dikeluhkan ialah masalah minimnya intensitas berkumpul dengan keluarga.

### **Resistensi Sopir Truk terhadap Oknum Petugas**

Terdapat beberapa tindakan resistensi yang dilakukan oleh sopir truk terhadap oknum petugas atau aparat. Tindakan resistensi yang pertama yakni dengan cara membicarakan secara sembunyi-sembunyi di belakang petugas terutama mengenai tindakan pungli yang mereka terima. Perbincangan tersebut biasanya dilakukan ketika sedang bertemu atau berkumpul dengan rekan sesama sopir yang lain. Menurut para sopir memang rata-rata yang menjadi bahan perbincangan saat berkumpul sesama sopir truk adalah tentang oknum-oknum petugas yang nakal. Tindakan resistensi berikutnya dilakukan sopir ini dengan cara berdebat melawan

petugas. perdebatan tersebut dilakukan sebagai bentuk protes terhadap tindakan petugas yang menilang atau melakukan pungutan liar kepada mereka. Selain membela diri dengan berdebat dan membicarakan di belakang petugas, tindakan resistensi lainnya yang dilakukan oleh sopir truk adalah melapor ke presiden. Tindakan ini dilakukan saat sopir sudah merasa kesal dengan banyaknya tindakan pungli yang dilakukan oleh petugas. Hal tersebut pada akhirnya membuat sopir tidak mempunyai cara lagi selain melapor kepada pemerintah yang dinilai dapat memberantas tindakan pungli oleh para knum-oknum nakal.

### **Resistensi Sopir terhadap Preman**

Tindakan resistensi yang akan dibahas pertama dilakukan secara sembunyi-sembunyi yakni dengan cara membicarakan di belakang preman. Tindakan resistensi dengan cara membicarakan di belakang preman sudah menjadi kebiasaan para sopir truk. Saat bertemu rekan sesama sopir, biasanya mereka curhat atau bertukar cerita mengenai tindakan premanisme yang mereka alami selama di perjalanan. Biasanya perbincangan dilakukan saat para sopir berkumpul sembari menunggu muatan di area ekspedisi serta saat istirahat makan atau minum kopi di salah satu warung. Perbincangan tersebut dilakukan

sopir bukan tanpa alasan, hal itu bertujuan untuk berbagi informasi mengenai tindakan premanisme agar nantinya sopir yang lain bisa waspada dan berhati-hati. Dalam perbincangan yang dilakukan sesama sopir terkadang mereka juga membahas strategi untuk meminimalisir tindakan premanisme salah satunya adalah dengan mencari barengan untuk berkendara beriringan atau konvoi dengan sopir lainnya saat melewati jalan-jalan yang dirasa rawan tindakan premanisme. Mereka mencari barengan rekan sesama sopir lainnya untuk diajak konvoi dalam melakukan perjalanan. Dengan begitu, diharapkan preman tidak akan berani menghentikan truk mereka ataupun meminta uang kepada para sopir tersebut. Tindakan resistensi selanjutnya yang dilakukan oleh sopir terhadap preman yaitu dengan cara menabrak atau mencelakai preman yang mengejanya. Sopir yang nekat bisa saja menabrak atau memepetkan truknya ke motor milik preman yang hal tersebut akhirnya malah balik mencelakai si preman sendiri. Tindakan resistensi terakhir yang dilakukan yakni berupa melaporkan preman kepada aparat kepolisian yang saat itu sedang bertugas. Sopir memilih melakukan tindakan tersebut karena merasa jumlah preman terlalu banyak sehingga terlalu beresiko jika tetap memaksa untuk menghadapi. Diharapkan

dengan melaporkan oknum preman kepada polisi tersebut dapat membuat kawanan preman semakin berkurang dan bisa mendapat pembinaan sehingga nantinya dapat memperoleh pekerjaan yang lebih baik lagi.

### **Resistensi Sopir terhadap Majikan atau Juragan**

Sama halnya seperti tindakan resistensi lain yang dilakukan terhadap oknum petugas dan preman, tindakan resistensi terhadap majikan atau juragan yang pertama ini juga dilakukan secara sembunyi-sembunyi yakni dengan cara membicarakan di belakang majikan. Sopir seringkali membicarakan mengenai bosnya saat berkumpul dengan rekan sesama sopir yang lain. Ketika hubungan sopir dengan majikannya masih harmonis, maka sopir akan memuji bosnya saat berbincang-bincang dengan sopir yang lain. Namun, saat sopir sudah merasa tidak suka dan terbebani dengan aturan yang diberikan majikannya, maka sopir akan menjelek-jelekan bosnya di hadapan sopir truk yang lain. Selain melakukan dengan membicarakan di belakang majikan, sopir juga melakukan tindakan resistensi secara sembunyi-sembunyi lainnya yakni dengan melakukan kecurangan-kecurangan terhadap majikan mereka. Mereka melakukan kecurangan-kecurangan karena merasa tidak memperoleh keuntungan atau

malah dirugikan ketika bekerja pada majikannya. Kecurangan tersebut dilakukan dengan cara membohongi juragan serta mencuri barang-barang milik perusahaan atau onderdil mobil.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya dengan cukup panjang mengenai resistensi sopir truk terhadap tekanan pihak lain dalam pekerjaannya, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan dan resiko yang harus diterima oleh sopir truk sangatlah beragam dan tidak hanya berasal dari satu sumber saja. Tekanan tersebut bisa datang dari individu yang berhubungan dengan pekerjaan sopir truk seperti oknum aparat yang bertugas di lapangan, majikan atau juragan buah, serta para kawanan preman yang beroperasi di sepanjang jalan yang dilalui oleh sopir truk. Selain itu, resiko juga bisa berasal dari situasi serta kondisi di perjalanan yang tidak dapat diprediksi oleh para sopir.

Macam-macam tekanan dari pihak lain serta resiko yang harus dihadapi oleh sopir truk dalam pekerjaannya antara lain adalah masih banyaknya tindakan premanisme yang ditemui di sepanjang perjalanan seperti pemalakan, pemerasan

yang disertai dengan ancaman hingga pengrusakan kendaraan milik sopir, tindakan pungli oleh oknum petugas atau oknum aparat, kekhawatiran akan resiko, kendala, serta musibah yang sewaktu-waktu bisa saja dialami para sopir, intensitas waktu berkumpul bersama keluarga yang sedikit, dan tuntutan dari majikan atau juragan mengenai kecepatan dan ketepatan waktu untuk tiba di tempat tujuan serta muatan yang terkadang melebihi kapasitas.

Berbagai macam tekanan dan resiko tersebut selanjutnya memicu para sopir untuk mencoba melakukan tindakan resistensi terhadap individu-individu seperti oknum aparat, preman, serta majikan atau juragan yang memberikan tekanan. Tindakan resistensi oleh sopir yang dilakukan baik secara tersembunyi maupun terang-terangan dibagi menjadi tiga kategori. Pertama, resistensi terhadap oknum petugas yang dilakukan oleh para sopir dengan cara membicarakan di belakang petugas, membela diri dengan berdebat, hingga melapor kepada presiden. Kedua, resistensi sopir truk terhadap preman yang ditunjukkan dengan cara membicarakan di belakang preman, berkendara beriringan atau berkonvoi, menabrak atau mencelakai preman, serta melapor ke aparat kepolisian. Ketiga, resistensi sopir terhadap majikan atau

juragan yang dilakukan dengan cara melakukan kecurangan-kecurangan. membicarakan di belakang majikan serta

## **DAFTAR PUSTAKA**

### **Buku**

Hardt, Michael dan Negri Antonio. 2000. Empire. Cambridge: Harvard University Press.

Kumorotomo, Wahyudi. 2003. Etika Administrasi Negara. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Martinusen, John. 1999. Society State & Market: A Guide To Competing Theories Of Development. London and New York: Zed Books Ltd.

Scott, James C. 2000. Senjatanya Orang-Orang yang Kalah. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

### **Skripsi**

Arifin, Novrizal. 2017. Resistensi Masyarakat terhadap Pembangunan Hotel The Rayja di Desa Bulukerto Kecamatan Bumiaji Kota Batu. Skripsi, Universitas Airlangga.

Ilmiah, Dini Nurul. 2017. "PANOPTICON" DI LIPONSOS KEPUTIH SURABAYA (Studi tentang Praktik Dominasi dalam Relasi Kuasa antara Penghuni dengan Pihak Liponsos Keputih Surabaya dan Resistensi Penghuni). Skripsi, Universitas Airlangga.

Manihuruk, Hendraven Desito. 2009. KELOMPOK KEPENTINGAN DAN KEBIJAKAN PENERTIBAN PKL (Studi Kasus Resistensi Serikat Pedagang Kaki Lima Bubutan terhadap Kebijakan Penertiban PKL Buku di Jalan Semarang). Skripsi, Universitas Airlangga.

### **Jurnal**

Dadun., dkk. Jurnal Kesehatan Reproduksi Volume 1 Nomor 2 Tahun 2011. "Perilaku Sex Tak-Aman Pekerja Berpindah di Pantai Utara Jawa dan Sumatera Utara Tahun 2007". Depok: Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia.

Mudzakkir, Afiq. Jurnal Sosiologi Volume 05 Nomor 01 Tahun 2017. "Resistensi Sopir Angkot terhadap Pengoperasian Bus Trans Sidoarjo Study pada Sopir Mikrolet Lyn/Joyoboyo-Sidoarjo-Porong (JSP)". Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya.

Nugraha, Fadil Adi Putra. 2019. RESPON SOPIR TRUK TERHADAP PUNGLI DAN KAWALAN (Studi pada Sopir Truk Lintas Sumatera di Bandar Agung, Terusan Nunyai, Lampung Tengah).

Suriadi, Andi. Jurnal Komunitas Volume 4 Nomor 3 Tahun 2008. "Resistensi Masyarakat dalam Pembangunan Infrstruktur Pedesaan".